

## **Praktik Enkulturasasi Nilai Keluhuran Gotong Royong pada Budaya *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua Kecamatan Mandrehe Barat**

Nop Berilayani Hia<sup>1</sup>, Febryanto Malau<sup>2</sup>, Aktivis Karnitus Zebua<sup>3</sup>, Helen Nardalia Gea<sup>4</sup>, Ayu Febryani<sup>5</sup>  
<sup>1 2 3 4 5</sup> Pendidikan Antropologi, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Medan

Corresponding author: [ayufebryani@unimed.ac.id](mailto:ayufebryani@unimed.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi praktik enkulturasasi nilai keluhuran gotong royong, mengungkap nilai-nilai kearifan dan bentuk harmoni sosial pada budaya *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua Kecamatan Mandrehe Barat. Adapun penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan jenis riset ialah humaniora. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen yang selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis data ala Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi enkulturasasi budaya *tolo-tolo* telah dipraktikkan dalam kehidupan etnik Nias mulai dari pembiasaan sejak dini (*mene-mene*), proses imitasi, pengalaman langsung, praktik folklor lisan (nyanyian rakyat) oleh orang tua, perkumpulan saudara (*fangowuloi talifuse*), dan perkumpulan gereja. Adapun nilai-nilai kearifannya ialah nilai keluhuran gotong royong (saling menolong, mendukung, bekerjasama, memahami, menyepakati, bermusyawarah, dan bertanggungjawab), nilai kesopanan, nilai kejujuran, nilai sosial, nilai keikhlasan, nilai religi. Harmoni sosial tercipta dalam setiap kegiatan *Tolo-tolo* karena senantiasa mengedepankan nilai-nilai keluhuran gotong royong.

**Kata Kunci:** *Tolo – Tolo, Enkulturasasi, Gotong Royong*

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of the practice of enculturating the nobility of mutual cooperation, revealing the values of wisdom and forms of social harmony in the Nias ethnic Tolo-tolo culture in Fadorosifulubanua Village, West Mandrehe District. This study uses a type of humanities research with an empirical approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and document studies, then processed using Spradley's data analysis techniques. The results show that the implementation of Tolo-tolo cultural enculturation has been practiced in the life of the Nias Ethnic, starting from early habituation (mene-mene), the process of imitation, direct experience, the practice of oral folklore (folk songs) by parents, associations of relatives (fangowuloi talifuse), and church associations. The values of wisdom are the values of mutual cooperation (helping each other, supporting, cooperating, understanding, agreeing, deliberation, and responsibility), politeness, honesty, social value, sincerity, and the value of value of religion. Social harmony is created in every activity that has a Tolo-tolo culture because it is always based on the values of mutual cooperation.*

**Keywords:** *Tolo-tolo, Enculturation, Mutual Cooperation*

## PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah majemuk dengan beragam etnis yang mendiaminya dan tentunya memiliki beragam kebudayaan yang khas. Kebudayaan yang dicipta tentunya mendasari nilai-nilai filosofis yang dianggap luhur bagi empunya kebudayaan. Salah satu nilai keluhuran dapat tercermin dalam aktivitas bersama manusia sebagai makhluk sosial dalam kegiatan tolong-menolong atau biasa disebut dengan gotong royong. Gotong royong sebagaimana dipahami adalah budaya yang bernilai luhur dan penting untuk dilestarikan karena mengedepankan rasa kebersamaan dan suka rela agar segala aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, dan ringan (Kurniawan dan Tinu, 2019; Hariyani (2020)). Kegiatan ini dapat tercermin pada seluruh kelompok etnik, termasuk etnik Nias yang secara dominan menghuni wilayah Pulau Nias. Pada kelompok etnik tersebut, hidup segenap nilai luhur dalam bekerjasama antarsesama anggota etnik. Proses bekerjasama dalam tolong-menolong itu telah diajarkan sejak dini pada generasi Nias, baik dalam kegiatan adat maupun aktivitas umumnya.

Bersangkutanpaut dengan proses pembudayaan nilai-nilai luhur pada budaya Nias, dikenal pula konsep enkulturasi. Enkulturasi dimaknai sebagai proses pembudayaan yang berarti individu belajar menyesuaikan alam pikirannya dengan tatanan nilai, norma yang ada dalam lingkungan budayanya (Soekanto (2012), Kusumadinata (2015), Hendriawan dan Astuti (2017)). Proses ini tentu dijalani setiap individu dalam memahami identitas kultural dan identitas dirinya (Toomey, 1999). Memaknai konsep-konsep tersebut, pada salah satu kelompok etnik di Sumatera Utara yakni Nias, praktik enkulturasi menjadi bagian penting yang harus dipahami individu dalam etniknya. Tak terkecuali bagi etnik Nias yang tinggal di Desa Fadorosiflubanua, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan tolong-menolong merupakan salah satu kegiatan yang dianggap arif oleh

masyarakatnya, yang dikenal dengan istilah *tolo-tolo*.

*Tolo-tolo* (tolong-menolong) merupakan salah satu kebudayaan yang arif dan merupakan kearifan lokal yang diyakini oleh etnik Nias, yang saat ini masih eksis dan terjaga. *Tolo-tolo* merupakan adat istiadat yang sudah mendarah daging, bagi etnik Nias, budaya *tolo-tolo* ini memiliki makna dan fungsi yang sangat besar dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat Nias, yaitu untuk meningkatkan persatuan dan mempererat tali persaudaraan, membantu meringankan beban sesama dan mewujudkan keterlaksanaan dari suatu program yang dirancang. *Tolo-tolo* dapat diberikan dalam bentuk uang, tenaga dan pikiran sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dan dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan *tolo-tolo* memiliki makna yang sangat kompleks dalam membantu kehidupan dan mensejahterakan kehidupan sosial etnik Nias, sebuah cerminan nilai keluruhan gotong royong pada Etnik Nias. Eksistensi dari kearifan lokal *tolo-tolo* bukan hanya dapat ditemukan di pulau Nias saja, tetapi juga di wilayah yang menjadi tempat etnik Nias berada atau di tanah perantauan. Kearifan lokal tersebut tidak surut oleh zaman seiring dengan semakin meningkatnya kerukunan antar etnik Nias.

Kearifan lokal *tolo-tolo* menjadi dasar ketahanan dalam mewujudkan pelestarian kebudayaan bagi Etnis Nias. Memahami konsep kearifan lokal, pada beberapa ahli dapat dipandang dengan istilah yang berbedabeda, seperti kejeniusan lokal, identitas lokal, pengetahuan asli, pengetahuan rakyat, pengetahuan ekologis, pengetahuan masyarakat, pengetahuan lokal, identitas budaya, kecerdasan setempat, kebijakan setempat, dan warisan leluhur (Niman, 2019; Jauhari, 2018; Febryani, 2020; Amin, 2017). Kesemua istilah tersebut mengarah kepada pandangan, pengetahuan, atau cara-cara yang bernilai luhur dan arif. Dengan adanya istilah *tolo-tolo* dapat membangun kebersamaan bahkan mempererat hubungan diantara sesama etnik Nias yang tidak memiliki hubungan kekerabatan sama sekali. Melina (2016) mengungkap bahwa kerja keras dan

kerja sama yang baik dari berbagai pihak akan menghasilkan capaian optimal. Hennida, dkk (2017) dan Asmin (2018) menambahkan bahwa budaya memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan pembangunan negara. Oleh karena itu, *tolo-tolo* sebagai budaya Nias perlu terus dijalankan dalam berbagai implementasi bentuk *tolo-tolo* itu sendiri, bahkan pada etnik Nias yang telah jauh dari perkampungan dan merantau di perkotaan. Salah satu wujud yang dapat dilakukan untuk menjalankan *tolo-tolo* tersebut dengan diadakannya suatu perbincangan khusus yang mengarah pada suatu acara, seperti pernikahan, membangun rumah, menyekolahkan anak, dan kebutuhan antar sesama yang dapat menguntungkan kedua belah pihak yang bersangkutan dengan diadakannya suatu kesepakatan antara kedua belah pihak.

Penelitian terdahulu mengenai kearifan lokal tolong-menolong, sebelumnya sudah pernah dikaji atau diteliti. Akan tetapi, kearifan tolong-menolong yakni *Tolo-tolo* pada etnik Nias di Sumatera Utara, belum pernah diteliti. Adapun penelitian terdahulu mengenai tradisi gotong royong terungkap pada masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2015) mengenai tradisi marsirimpa pada siklus mata pencaharian di Kecamatan Baktiraja. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam tradisi marsirimpa memegang teguh prinsip *seia sekata*. Marsirimpa diklasifikasikan ke dalam empat jenis pada tahapan siklus mata pencaharian yaitu marsirimpa pada saat makan nasi tumpeng (*mangallang indahan siporgis*), marsirimpa pada saat perbaikan irigasi (*panarahan*), marsirimpa dalam proses menanam, dan marsirimpa dalam proses memanen (*mangamoti*).

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sahureka dan Talaohu (2017) dengan judul “Pengelolaan Agroforestry Tradisional Dukung Berbasis Kearifan Lokal Masohi Oleh Masyarakat Desa Hulaliu-Kabupaten Maluku Tengah”. Tradisi gotong royong di wilayah ini yang disebut dengan Masohi, dibagi menjadi tiga jenis kerja yaitu

masohi bilang, masohi balas, dan masohi kumpul. Begitupun pada etnik Jawa yang memiliki tradisi gotong royong yang diistilahkan dengan *rewang*. Uraian ini telah diteliti oleh Widawati, Muzaiyana, dan Ferian (2018) berjudul “Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, DIY. Kegiatan bergotong royong pada tradisi *rewang* mengandung nilai keikhlasan, kebersamaan, toleransi, kesatuan, dan timbal balik.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Pulungan (2018) yang berjudul “Budaya ‘Marsialap Ari’ Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing”, juga menyajikan mengenai tradisi gotong royong pada etnik Mandailing yang disebut Marsialap Ari. Tradisi ini memiliki konsep tolong menolong yang saling menguntungkan, serta dalam tradisi tersebut pula terkandung nilai kekeluargaan, kolaborasi, kekompakan, dan semangat berkerja.

Berdasarkan uraian di atas, tim bermaksud mengkaji lebih mendalam dan rinci terkait praktik enkulturasi nilai keluhuran gotong royong yang tercermin pada budaya *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua Kecamatan Mandrehe Barat. Secara rinci akan diungkap terkait implementasi praktik enkulturasi budaya *Tolo-tolo* pada generasi Nias. Selanjutnya, dilakukan penelusuran data terkait nilai-nilai kearifan yang terkandung pada tiap bentuk budaya *Tolo-tolo*. Melalui penelitian ini, dapat diungkap bentuk kerukunan masyarakat dalam melestarikan nilai luhur gotong royong yang dapat menjadi keunggulan global dan perwujudan harmoni sosial.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan yakni etnografi ala Spradley. Jenis penelitian ialah riset humaniora. Pedoman wawancara disusun sebelum melakukan pengumpulan data. Observasi dilakukan pada awal penelusuran data. Selanjutnya diperoleh data mendalam secara deskriptif melalui proses wawancara, dan didokumentasi serta didukung dengan studi dokumen yang semakin menguatkan data penelitian. Adapun konsep penelitian

diterapkan secara *blended*, yakni secara *online* (dalam jaringan) dan *offline* (luar jaringan). Penelusuran data observasi dan awal wawancara memerlukan tatap muka agar dapat memperoleh informan yang sesuai dengan kriteria persyaratan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis wawancara etnografis, analisis domain, analisis taksonomik, dan analisis komponen sebagaimana diungkapkan oleh Spradley (1997). Analisis data dilakukan untuk menguji tingkat keabsahan data dilakukan bersama dosen pendamping secara terus-menerus sampai memperoleh data yang akurat. Analisis wawancara etnografis diperoleh berdasarkan pertanyaan-pertanyaan etnografis yang ditanyakan kepada informan yang juga mengkolaborasikan teknik probing. Setelah diperoleh istilah – istilah budaya yang

dikemukakan oleh informan, tim menganalisis domain-domain yang termasuk dalam data penelitian yang diklasifikasikan pada taksonomik yang memiliki keterhubungan semantik yang khas dari masing-masing domain. Kemudian, domain-domain yang dipilih dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Selanjutnya hasil analisis taksonomi nantinya disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram) dan outline. Terakhir, penggunaan analisis komponen juga diterapkan dengan sebelumnya tim mempersiapkan pertanyaan – pertanyaan kontras yang dapat mendukung data analisis di tahap ini. Data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dilakukan interpretasi dan penyimpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Desa Fadorosifulubanua

Desa Fadorosifulubanua didirikan pada tahun 1915 oleh para leluhur yang bernama Luaha manofu dan Hinomanofu Zebua. Adapun keduanya pertama kali bermukim di *Öri Moro'ö*. Secara etimologi, kata Fadorosifulubanua terdiri atas dua bagian kata yang berasal dari bahasa Nias, yaitu “fadoro” yang berarti percepat atau bersambungan (berurutan) dan “sifulubanua” yang berarti sepuluh bersaudara kandung atau kelompok adat terbentuk sepuluh kelompok. Jadi, dapat diartikan Fadorosifulubanua yaitu berurutan dengan desa sekitarnya yang dibentuk oleh sepuluh kelompok adat berstatus saudara kandung.

Para leluhur Zebua di Desa Fadorosifulubanua bermukim lama di wilayah tersebut memiliki keturunan. Kemudian, membentuk kelompok-kelompok adat melalui pesta besar (*owasa*) yang menghasilkan sepuluh kelompok. *Fadoro* merupakan nama kelompok adat pertama, dan mengalami

penambahan kata yaitu *sifulubanua* setelah menghasilkan sepuluh kelompok adat menjadi ‘Fadorosifulubanua’. Kesepuluh kelompok adat tersebut membentuk desa di tanah yang subur yang diperuntukkan untuk bertani dan telah terpisah-pisah wilayahnya. Kesepuluh kelompok adat tersebut yaitu *Fadorosifulubanua*, *Mazingö*, *Fulölö*, *Lasarafaga*, *Hilidaura*, *Ononamölö*, *Lölöana'a*, *Ombölata*, *Tumöri* dan *Hilibauhi*.

### Letak Geografis Desa Fadorosifulubanua

Berdasarkan data desa tahun 2021, Secara administratif Desa Fadorosifulubanua termasuk ke dalam Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Nias Barat terletak di sebelah Barat Kepulauan Nias dengan luas wilayahnya 544,09 km<sup>2</sup>. Desa Fadorosifulubanua memiliki luas wilayah sebesar 400 Ha. Desa tersebut memiliki batas-batas wilayah yang berbatasan langsung dengan desa lainnya. Di bagian timur Desa Fadorosifulubanua berbatasan langsung dengan Desa Lölöhia, Kecamatan Mandrehe

Barat; sebelah barat berbatasan dengan Desa Mazingö, Kecamatan Mandrehe Barat; sebelah Utara berbatasan dengan Desa Onolimbuyöu, Kecamatan Mandrehe Barat; dan bagian sebelah selatan berbatasan dengan Desa Iraonegeba, kecamatan Mandrehe Barat.

### **Gambaran Budaya *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua**

Secara etimologi, kata *tolo-tolo* berasal dari bahasa Nias yaitu "*tolo*" yang berarti tolong. Jadi, *tolo-tolo* berarti tolong-menolong. *Tolo-tolo* telah menjadi budaya dan identitas bagi etnis Nias yang terenkulturasi pada diri segenap generasi Nias di Desa Fadorosifulubanua. Budaya *tolo-tolo* juga memiliki beragam jenis, bentuk, dan ranah yang terbagi ke dalam:

#### **Jenis *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua**

*Tolo-tolo* pada etnik Nias memiliki beragam jenis yaitu mulai dari hal yang sederhana hingga hal yang terbesar. Adapun jenis *tolo-tolo* yang ada pada masyarakat di Desa Fadorosifulubanua yaitu:

##### **1) *Kosi***

*Kosi* secara etimologi berasal dari bahasa Nias yang berarti pasti dan diketahui banyak orang. Jadi, *kosi* adalah *tolo-tolo* yang diberikan pada seseorang secara umum atau diketahui oleh banyak orang dan bersifat pasti (diberikan). *Kosi* umumnya bantuan yang diberikan pada saat pernikahan, membangun rumah, kemalangan, dan pendidikan. Bantuan yang dapat diberikan dapat berupa ternak, uang, kayu dan sebagainya.

##### **2) *Fasilöluo***

*Fasilöluo* berasal dari bahasa Nias yang artinya bergantian berdasarkan pergantian hari. *Fasilöluo* merupakan *tolo-tolo* yang dilakukan pada bidang pertanian. Kegiatan yang terdapat di *Fasilöluo* dapat berupa

kegiatan saling bekerja di sawah antar petani desa yang dilakukan secara bergantian di lahan yang berbeda, misalnya dalam kegiatan menanam ataupun memanen.

##### **3) *Halowö Saoha***

*Halowö Saoha* berasal dari bahasa Nias yaitu *Halowö* yang berarti pekerjaan dan *Saoha* yang berarti mudah. Dapat diartikan bahwa *Halowö Saoha* adalah pekerjaan ringan. Pekerjaan ringan yang biasa dilakukan oleh perorangan yang hanya membutuhkan tenaga dalam jumlah yang kecil, seperti mendirikan tenda, mencuci piring, membersihkan rumput liar, memasak, dan sebagainya.

##### **4) *Kosi-kosi***

*Kosi-kosi* adalah *tolo-tolo* yang diberikan secara individu yang tidak diketahui orang lain dan bersifat belum pasti (diberikan). Bentuk dari *kosi-kosi* yang diberikan biasanya berupa uang atau ternak.

#### **Bentuk *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua**

Bentuk *tolo-tolo* pada etnik Nias dibagi menjadi empat hal yaitu:

##### **1) *Tolo mboto***

*Tolo mboto* berasal dari bahasa Nias yaitu *tolo* berarti tolong dan *mboto* yang berarti diri atau tubuh. Dapat diartikan bahwa *tolo mboto* adalah *tolo-tolo* yang diberikan dalam bentuk tenaga. Biasanya, *tolo-tolo* ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dari pihak pemberi kepada pihak penerima. Jenis kegiatan yang kerap dilakukan dalam *tolo mboto* seperti memasang tenda, memasak, membangun rumah, dan sebagainya.

##### **2) *Tolo Era-era***

Kata *era-era* dalam bahasa Nias berarti pikiran. *Tolo era-era* berarti *tolo-tolo* yang diberikan dalam bentuk ide atau buah pikiran. *Tolo-tolo* bentuk ini biasanya diberikan oleh para tetua adat atau orang yang memiliki hak

memberikan pendapat. Umumnya, *tolo-tolo* ini banyak dilakukan pada upacara pernikahan guna untuk mengambil suatu kesepakatan.

### 3) *Tolo Fo'ölö*

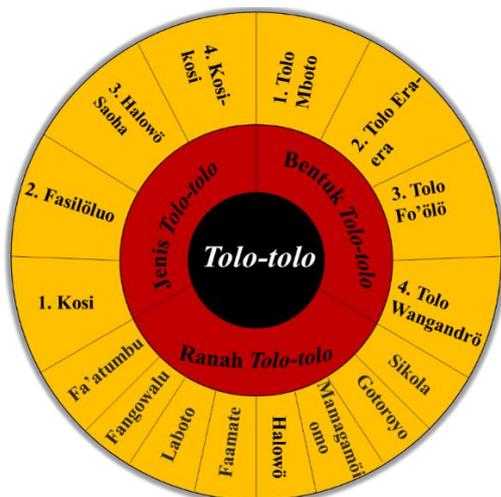
*Fo'ölö* dalam bahasa Nias berarti harta atau kekayaan. *Tolo Fo'ölö* adalah bentuk *tolo-tolo* dalam bentuk harta semisal uang yang dimiliki seseorang untuk diberikan kepada penerima *tolo-tolo*. Bentuk *Fo'ölö* yaitu harta yang dapat berguna untuk membantu orang lain berupa makanan, uang, babi, dan sebagainya.

### 4) *Tolo Wangandrö*

*Tolo Wangandrö* berasal dari bahasa Nias yaitu *tolo* berarti tolong dan *wanganandrö* yang berarti doa. Jadi *Tolo Wangandrö* adalah bentuk *tolo-tolo* dalam bentuk doa. *Tolo-tolo* ini merupakan *tolo-tolo* dalam bentuk sederhana yang disampaikan dengan doa. Biasanya *tolo-tolo* bentuk ini disampaikan secara perorangan jika seseorang tersebut tidak memiliki apapun yang dapat diberikan.

## 2.3 Ranah Budaya *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua

Secara umum, budaya *tolo-tolo* dapat terlihat dari beberapa ranah kehidupan etnik Nias yang terdapat pada **gambar 2**. berikut ini.



**Gambar 2.** Tipe Budaya *Tolo-tolo*

Gambar di atas menunjukkan bahwa ranah budaya *tolo-tolo* dapat ditemukan pada siklus daur hidup seperti upacara kelahiran, pernikahan (*fangovalu*), peralihan masa remaja (*laboto*), dan kematian (*faamate*), sistem mata pencaharian seperti bercocoktanam (*molaza, mogaigitö, mokabu*); dan pekerjaan umum seperti membangun rumah (*Mamagamöi omo*), kebersihan desa (*gotoroyo*), keperluan sekolah/pendidikan (*sekola*).

## Implementasi Praktik Enkulturasasi Nilai Keluhuran Gotong Royong pada Budaya *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua

### 1) Pembiasaan sejak dini (*mene-mene*)

Budaya *tolo-tolo* telah ditanamkan oleh orang tua sejak seorang anak masih kecil. Pembiasaan itu dilakukan melalui *mene-mene* atau pemberian nasihat kepada anak. Pemberian nasihat tersebut dilakukan agar sang anak ingat akan tugas dan tanggungjawabnya di masa depan berkaitan dengan budaya *tolo-tolo*.

### 2) Imitasi

Imitasi adalah kegiatan meniru orang lain (Andayani, dkk: 2020). Penanaman dari budaya *tolo-tolo* dilakukan dengan proses peniruan. Seorang anak yang masih kecil akan meniru orang-orang disekelilingnya atau yang dilihat saat menjalankan budaya *tolo-tolo*. Hal tersebut menimbulkan motivasi pada anak untuk turut serta menjalankan budaya *tolo-tolo* sejak dini yang tercermin dalam pekerjaan, mulai yang mudah hingga rumit.

### 3) Pengalaman langsung

Keikutsertaan seseorang dalam budaya *tolo-tolo* dilakukan berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya langsung. Pengalaman

langsung yang telah dialaminya menimbulkan rasa motivasi dan malu (segan) bila tidak menjalankan budaya *tolo-tolo*. Umumnya, pengalaman pada generasi Nias, akan menimbulkan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap peran dan kedudukannya terhadap pelaksanaan budaya *tolo-tolo*. Bukti nyata tampak bahwa sangat jarang ditemukan masyarakat desa yang tidak ikut serta dalam berbagai pelaksanaan *tolo-tolo*.

#### 4) Praktik folklor lisan melalui nyanyian rakyat oleh orang tua

Melalui nyanyian rakyat, orang tua dapat mengungkapkan isi hatinya mengenai budaya *tolo-tolo* kepada anak. Nyanyian yang biasa dilakukan oleh orang tua akan menimbulkan daya ingat anak dan mampu menyentuh hatinya melalui syair-syair yang terkandung di dalam lagu tersebut. Biasanya lagu-lagu yang di sampaikan orang tua berisi tentang ungkapan tradisional dan berbagai peribahasa (*amaedola*), seperti *wa'aoha noro nilului wahea, wa'ahanoro Ni lului waosa* (segala pekerjaan akan terasa lebih mudah jika di kerjakan bersama).

#### 5) Perkumpulan Saudara (*faowulo talifuse*)

Kegiatan *faowulo talifuse* adalah cara penanaman yang dilakukan dalam lingkup keluarga yang membuat anak mengenal orang-orang di lingkungan keluarganya. Hal ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, sepenanggungan dalam membantu orang-orang dalam lingkungan keluarga. *Faowulo talifuse* dapat berupa kelompok keluarga, kelompok kampung bahkan kelompok *mado* (marga).

#### 6) Perkumpulan gereja

Perkumpulan gereja turut serta dalam penanaman budaya *tolo-tolo* pada generasi nias. Perkumpulan gereja menjadi sebuah

wadah organisasi yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk memupuk budaya *tolo-tolo* pada anak-anaknya. Anggota perkumpulan gereja akan selalu dilibatkan dalam penerapan budaya *tolo-tolo* agar anak terenkulturasi penuh. Pada perkumpulan gereja jika seseorang membutuhkan *tolo-tolo*, maka diumumkan melalui *angombakhata* (warta jemaat) dan diberikan dalam bentuk *ame'ela* (persembahan) melalui *diakhonia*.

#### Nilai-Nilai Kearifan pada Budaya *tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua

Budaya *tolo-tolo* etnik Nias memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang terenkulturasi sejak dini dan berkembang hingga saat ini pada generasi Nias. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *tolo-tolo* dapat dilihat pada **Tabel 1** sebagai berikut.

**Tabel 1. Nilai- Nilai Kearifan pada Budaya *Tolo-tolo***

No.	Nilai	Indikator	Keterkaitan pada Sila Pancasila
1	Nilai Keluhuran Gotong Royong	Saling menolong, mendukung, bekerjasama, memahami, berencana, menyepakati, bermusyawarah, dan bertanggungjawab	Terdapat pada butir 1 sila ke-5: Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan
2	Nilai Kesopanan	Tata krama, tutur kata yang santun dan tingkah laku yang sopan, serta mengembangkan sikap saling menghargai	Terdapat pada butir 10 sila ke-5: Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama.
3	Nilai Kejujuran	Kepercayaan dan bertindak dengan sesungguhnya	Terdapat pada butir 4 sila ke-2: Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira
4	Nilai Sosial	Rasa persaudaraan dan sepenanggungan	Terdapat pada butir 6 sila ke -2: Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
5	Nilai Keikhlasan	Niat yang sungguh-sungguh dan ketulusan terhadap sesama	Terdapat pada butir 6 sila ke - 2: Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan

6	Nilai Religi	Keyakinan terhadap Tuhan, menjalankan <i>tolo-tolo</i> sesuai dengan aturan firman Tuhan dan pelaksanaan dari <i>tolo-tolo</i> yang diawali dengan doa	Terdapat pada butir 7 sila ke-1: Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaanya masing masing
7	Nilai Ekonomi	Pemberian dan Pengembalian bantuan yang diatur secara adat	Terdapat pada butir 5 sila ke-5: suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri.

### Harmoni Sosial dalam Implementasi Budaya *Tolo-tolo* etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua

Harmoni sosial merupakan keadaan ketika antar individu dapat hidup secara serasi dan sejalan dengan tujuan masyarakat yang ditandai dengan tingginya solidaritas sosial (Mulya, 2017). Pada masyarakat di Desa Fadorosifulubanua, harmoni sosial tampak dalam implementasi budaya *tolo-tolo*. Prinsip awal menciptakan kondisi yang harmoni dengan memedomani falsafah hidup etnik Nias yang termuat pada berbagai *amaedola* (ungkapan tradisional), seperti 1) *Hogu gae tarawe nagi, faekhu tarawe molö, faekhu tarawe nidanö, faekhu tarawe fönö* (susah dan senang di tanggung bersama-sama); 2) *wa'aoha noro nilului wahea, wa'aoha noro nilului waoso, tafaföfönaenau, tafahea na esolo* (Segala pekerjaan akan terasa lebih mudah jika diselesaikan bersama); dan 3) *hasara dödö hasambual, taolikhe gawoni taolae guli nasi* (jika bersatu semua dan sesulit apapun hambatan bisa dilalui). Nilai kebersamaan yang ada pada budaya *tolo-tolo* mampu menciptakan solidaritas sosial di antara masyarakat Desa Fadorosifulubanua dan menciptakan kehidupan yang harmonis karena mengedepankan nilai keluhuran gotong royong dan solidaritas yang tinggi.

Meski demikian, budaya *tolo-tolo* dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan, semisal pemberian bantuan seperti

babi yang harus disesuaikan/ diatur jumlahnya. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup antar masyarakat sehingga menghindari ketimpangan di antara kolektif masyarakat di Desa Fadorosifulubanua.

### PENUTUP

*Tolo-tolo* berasal dari kata *tolo* yang berarti tolong. Jadi, *tolo-tolo* berarti tolong- menolong. Penanaman yang baik mengenai *tolo-tolo* pada generasi muda akan mampu mencerminkan dari nilai *tolo-tolo* sendiri. Secara umum, jenis *tolo-tolo* meliputi *kosi, fasilöluo, halowö saoha* dan *kosi-kosi* serta bentuk dari *tolo-tolo* meliputi *tolo mboto, tolo era-era, tolo fo'ölö* dan *tolo wangandrö*. Budaya *tolo-tolo* dapat terlihat dari beberapa ranah kehidupan etnik Nias, diantaranya pada siklus daur hidup seperti upacara kelahiran, pernikahan (*fangowalu*), peralihan masa remaja (*laboto*), dan kematian (*faamate*); sistem mata pencaharian seperti bercocok tanam (*molaza, mogaigitö, mokabu*); dan pekerjaan umum seperti membangun rumah (*Mamagamöi omo*), kebersihan desa (*gotoroyo*), keperluan sekolah/pendidikan (*sekola*). Proses enkulturasi budaya *tolo-tolo* etnik Nias diperoleh melalui pembiasaan sejak dini (*mene-mene*), imitasi, pengalaman langsung, praktik folklor lisan melalui nyanyian rakyat oleh orang tua, perkumpulan saudara (*faowulo talifuse*), dan perkumpulan gereja (*angombakhata*). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya *tolo-tolo* dan menjadi cerminan diri etnik Nias yang meliputi nilai keluhuran gotong royong, nilai kesopanan, nilai kejujuran, nilai sosial, nilai keikhlasan, nilai religi, dan nilai ekonomi.

Bentuk harmoni sosial terwujud dengan memedomani falsafah hidup, menjunjung tinggi solidaritas sosial, dan

menjadikan *tolo-tolo* sebagai ketahanan budaya. Meskipun dalam perkembangannya, budaya *tolo-tolo* mengalami perubahan seperti adanya penyesuaian pemberian bantuan hewan ternak (babi) dan perkembangan teknologi, tetapi masyarakat Desa Fadorosifulubanua tetap mengedepankan nilai-nilai keluhuran gotong royong sehingga eksistensi *tolo-tolo* tetap terjaga.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan optimal dan lancar atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada 1) Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas pendanaan PKM Skim RSH tahun 2021; 2) Rektor Universitas Negeri Medan dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Negeri Medan; 3) Reviewer Internal PKM Universitas Negeri Medan; 4) Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan FIS Universitas Negeri Medan; 5) Ketua Prodi Pendidikan Antropologi; 6) Dosen Pendamping; 7) Kepala Desa Fadorosifulubanua, kepala adat (*satua mbanua*) dan perangkat adat dan Masyarakat Desa Fadorosifulubanua, Kecamatan Mandrehe Barat, Kabupaten Nias Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

Asmin, F. (2018). Budaya Dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian Terhadap Artikel Chavoshbashi Dan Kawan-Kawan. *Jurnal Studi Komunikasi*.

Amin, Safrudin. 2017. Menyikapi Kearifan Lokal : Menggali, Menghargai, dan Mengkritisi. *Jurnal Penelitian Humano*. 8 (2):137-147.

Febryani, A., Puspitawati, Andayani, T., Fimansyah, W. 2020. Folklor: Penguatan

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Khas Sumatra Utara. CV.A.A Rizky. Banten.

Hariyani, E. (2020). Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong di Kampung Sawit Permai Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

Hennida, C. F. (2017). Budaya Dan Pembangunan Ekonomi Di Jepang, Korea Selatan Dan China. *Global Strategis*, 248-263.

Jauhari, Heri.2018. *FOLKLOR: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.

Jhonson Pardosi, J. A. (2020). Marsirimpa as Core Cultural Value to Improve Social Value in Siponjot Village. *ABDIMAS TALENTA*, 707-713.

Kurniawan, V. &. (2019). Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping. *Civic Hukum*, 174-182.

Kusumadinata, A.A,. 2015. Proses Enkulturasi dalam Budaya Entas-Entas, Praswala Gara, dan Pujan Kapat (Sistem Sosial Lokal: Antar Etnik Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Komunikatio*. 1 (1):17-29.

La Sinaini, . L. (2020). Bentuk Kegiatan Gotong Royong Dalam Aspek Pertanian Dan Sosial Budaya Di Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP)*, 74-78.

Melina, (2016). Peranan Budaya Dalam Pembangunan Manusia Indonesia . *Jurnal Ilmiah Dunia Ilmu*.

Niman, E.M,. 2019. Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 11 (1): 91-106.

Pulungan, D.K,. 2018. Budaya ‘Marsialap Ari’ Refleksi Pembentukan Karakter Masyarakat Mandailing. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2018, Indonesia. pp.348-354.

Sahureka, M., Talaohu, M. 2018. Pengelolaan Agroforestry Tradisional ”Dusung”Berbasis Kearifan Lokal “Masohi”Oleh Masyarakat Desa Hulaliu-Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 2 (2): 138-148.

Siahaan, N. K. 2015. *Tradisi Marsirimpa Batak Toba Pada Siklus Mata Pencapaian Di Kecamatan Baktiraja*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Soekanto, S.1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Toomey, S.T. 1999. *Communication Across Cultures*. The Guilford Press. London.
- Widaty, C. (2020). Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 174-186.
- Widawati, S.R., Muzaiyana, F, Ferian, F. 2018. Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, DIY. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*. 2 (2): 97-110.